

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bagian akhir penelitian tesis ini. Terdapat tiga bagian dalam pemaparan bab ini, yaitu bagian 5.1 membahas simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan bagian 5.2 menyampaikan berbagai saran dari hasil analisis struktur struktur generik dan fitur leksikogramatikal kisah-kisah perempuan dalam Alquran, dan 5.3 merupakan bagian penutup.

5.1. kesimpulan

Simpulan Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini mengkaji struktur generik atau *generic structure* dan pemilihan fitur-fitur leksikogramatikal pada kisah-kisah perempuan dalam Alquran. Berdasarkan hasil temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan akhir sebagai berikut:

Dari empat kisah perempuan dalam Alquran, pola tahapan atau struktur generik dalam penelitian ini hanya menemukan tahap wajib atau yang selalu muncul (*obligatory*) dibuktikan dengan tahapan cerita keempat kisah perempuan dalam Alquran terdapat keenam tahapan yang telah dipaparkan di bab II yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

Penelitian ini juga menemukan pengulangan kemunculan tahap yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya. Biasanya terdapat beberapa tahap yang muncul berulang dalam satu cerita yaitu tahap Komplikasi, Evaluasi, dan Resolusi. Dilanjutkan dengan tahap yang tidak berulang yaitu Abstrak, Orientasi, dan Koda. Namun dalam penelitian ini, penulis menemukan pengulangan kemunculan tahap yang berulang dalam satu cerita yaitu tahap Orientasi, Komplikasi, Evaluasi, Resolusi dan koda. Dilanjutkan dengan tahap yang tidak berulang yaitu tahap Abstrak saja. Beberapa tahap pada kisah perempuan dalam Alquran muncul secara acak melainkan tahap-tahap tersebut terjadi secara tidak berurutan disebabkan terjadi beberapa pengulangan tahap dalam satu cerita.

Berdasarkan hasil analisis empat kisah perempuan melalui kajian genre yang digunakan di dalam Alquran menunjukkan bahwa proses yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan penceritaan kisah serta menyampaikan pelajaran berharga adalah proses mental dengan frekuensi kemunculan 30,61% pada kisah ibu Musa a.s. 34.38% dalam kisah Maryam, 29.79% pada kisah ratu Balqis dan 24.43% pada kisah Zulaikha.

Munculnya tipe proses mental dalam setiap kisah tampaknya dimaksudkan agar pembaca bisa merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Di samping itu, proses mental pada kisah-kisah perempuan dalam Alquran diekspresikan dalam beberapa kata kerja seperti menyerahkan, mengabdikan, membunuh, mendekat, ingin, memutuskan. Dengan demikian, tipe proses mental ternyata penting dalam penceritaan sebuah kisah untuk mengurai emosi, afeksi, serta kognisi tokoh dalam cerita sehingga pembaca bisa juga merasakan emosi yang sama seperti dalam kisah.

Adapun partisipan yang digunakan dalam keempat kisah perempuan adalah manusia dan nonmanusia. Partisipan manusia biasanya diekspresikan dengan penggunaan pronomina atau kata ganti orang pertama, kedua, maupun ketiga yang bersifat tunggal dan juga jamak. Selain diekspresikan dengan pronomina, partisipan bersifat spesifik (*specific participant*) juga diacu pada partisipan yang berupa manusia. Hal serupa juga diterapkan pada partisipan nonmanusia seperti pada kisah Ratu Balqis. Partisipan orang ketiga tunggal pada partisipan non manusia berupa 'ia' sedangkan jika partisipan manusia berupa 'dia'.

Partisipan yang merujuk kepada Allah juga beragam. Dalam keempat cerita, jika Allah yang langsung memberi wahyu maka persona yang digunakan dengan kata ganti orang pertama 'saya' dan 'kami'. kemudian, jika Allah menjadi persona kedua persona yang dipakai adalah 'ya Allah', 'ya Tuhanku', 'kamu' dan 'engkau' disertai pujian atau sifat-sifat Allah. Begitu juga dengan penggunaan persona ketiga yang merujuk pada Allah seperti 'Allah', 'Tuhan' dan 'DIA' yang disertai dengan pujian atau sifat-sifat Allah.

Sirkumstan yang persentase kemunculannya paling banyak adalah sirkumstan Lokasi dengan jumlah kemunculan dalam data sebanyak 43 kali dengan pembagian Lokasi waktu dan tempat, persentase kemunculannya sebesar 30,94%. sirkumstan yang berada pada urutan kedua yakni sirkumstan cause dengan jumlah kemunculan sebanyak 31 kali dan persentase kemunculan sebesar 22.30%. Sirkumstan yang ketiga yakni sirkumstan extent dengan kemunculan dalam data sebanyak 26 kali dan besar persentase kemunculannya 18.71%. Sirkumstan yang keempat adalah sirkumstan manner dengan jumlah kemunculan dalam data sebanyak 13 kali dan persentase kemunculannya sebesar 9.35%. Sirkumstan berikutnya yakni sirkumstan accompaniment dan role dengan kemunculannya dalam data sebanyak 10 kali dan persentase kemunculannya sebesar 7.19%. sirkumstan yang terakhir adalah sirkumstan matter dengan kemunculan 6 kali dan presentase kemunculannya sebesar 4.32%.

Proses verbal mendominasi pada kisah Ratu Balqis karena terdapat kalimat langsung yang digunakan Alquran maupun oleh pelaku cerita dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, terdapat dialog-dialog sengit antara tokoh utama cerita yaitu Ratu Balqis dengan para pembesarnya. Tipe proses verbal tampaknya diusung untuk memperlihatkan banyaknya interaksi atau dialog tokoh dalam cerita yang bertujuan untuk menyadarkan pembaca tentang karakter tokoh dalam cerita tersebut serta menggiring pembaca untuk berkeinginan mengetahui kelanjutan cerita. Dialog-dialog tersebut banyak terdapat verba yang merealisasikan proses verbal seperti verba mengatakan, berbicara, menceritakan.

Dalam kisah Ibu Musa a.s. proses mental sering muncul dalam penceritaan. Tampaknya dimaksudkan agar pembaca bisa merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita, misalnya dalam cerita Ibu Musa a.s. proses mental ditemukan saat Ibu Musa merasa khawatir terhadap Musa bayi ketika Allah mewahyukan untuk menghanyutkannya ke sungai Nil. Di samping itu, proses mental pada kisah Ibu Musa a.s. diekspresikan dalam beberapa kata kerja seperti *menyerahkan*, *mengabdikan*, *mendekat*, *ingin*, *memutuskan*. Dengan demikian, tipe proses mental ternyata penting dalam penceritaan sebuah kisah untuk mengurai emosi, afeksi, serta kognisi tokoh

dalam cerita sehingga pembaca bisa juga merasakan emosi yang sama seperti dalam kisah

Maryam adalah satu contoh wanita salehah yang terlahir dari keluarga yang saleh dan menjaga kesuciannya. Keteguhan dan ketakwaannya kepada Allah dalam menjalani kehidupan membuat dirinya dijadikan contoh oleh Allah untuk kaum wanita pada umumnya. Kisah Maryam banyak menggunakan proses Mental yang menunjukkan bahwa kisah ini emosional dan menggunakan kata kata yang berhubungan dengan pemikiran dan perasaan. Dibuktikan dengan cuplikan kisah Maryam yang tidak percaya ketika malaikat Jibril datang membawa kabar bahwa dia akan mengandung. Di sini, Maryam berfikir bahwa tidak mungkin dia bisa mengandung tanpa berhubungan fisik dengan lelaki sedangkan dia bukanlah wanita buruk. Proses mental pada kisah Maryam menunjukkan bahwa Maryam memiliki rasa yang sangat peka.

Kisah nyata yang terselip makna pemberian maaf, kedudukan tinggi, kemuliaan, kedengkian, ikatan kejiwaan, kasih abadi, kehalusan budi, etika, tipu daya, *iffah* (kesucian diri), kebijaksanaan, penegakan hukum, bujuk rayu wanita, dan lain sebagainya. Seluruh makna tersebut tersusun rapi dalam rentetan ayat yang memiliki bahasa memukau. Semua hal tersebut terdapat dalam kisah Zulaikha dan Nabi Yusuf. Dari kalimat di atas membuktikan bahwa kisah Zulaikha banyak menggunakan proses mental yaitu proses yang berhubungan dengan berfikir dan merasa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diajukan beberapa saran baik untuk tujuan riset berikutnya maupun tujuan praktis. Saran untuk tujuan riset berikutnya adalah peneliti lain dapat menggali tidak hanya kualitas struktur generik dalam kisah perempuan namun dapat lebih jauh mengkaji kualitas pemilihan fitur leksikogramatikal seperti sistem transitivitas, partisipan, sirkumtan, konjungsi dengan pendekatan sistem linguistik fungsional agar lebih mendetail. Selain itu, fitur leksikogramatikal Arab perlu diteliti sehingga bisa dibandingkan.